



**Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model *Contextual Teaching and Learning* Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar
(Literatur Review)**

Rahadian Sujud

Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

rahadian_9918821028@mhs.unj.ac.id

Erry Utomo

Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

erry30.utomo@gmail.com

Abstract

Implementation of Multicultural Education through the Contextual Teaching and Learning Model of Islamic Religious Education for Elementary School Students (a Literature Review). This study aims to explain how to implement learning to foster multicultural values with a Contextual Teaching Learning approach in Islamic Religious Education, and also to explain its urgency and relevance to Islamic teachings. This research is qualitative and uses literature study methods. In the search, it was found that plurality is a logical consequence of the diversity of cultures, ethnicities, races, religions, that Indonesia has. The implementation of cultural elements is considered to be a bridge to the presence of a peaceful life. However, to make this happen, it is a tough challenge that must be faced. In fact, until now Indonesia still often faces problems in accepting diversity, especially in the midst of increasing complexity of life. Multicultural education is important to be taught to students in pluralistic Indonesia. PAI plays a role in instilling inclusive and contextual Islamic teachings using a contextual teaching and learning model that has proven successful in the process of transferring knowledge and values, so that students are able to understand and

practice multicultural values that are in line with Islamic values in life such as mutual respect, respect, help, tolerance, democracy, inclusion in a heterogeneous society.

Keywords: *Basic education; Contextual Teaching and Learning; Islamic education; Multicultural Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana mengimplementasikan pembelajaran untuk menumbuhkan nilai-nilai multikultural dengan pendekatan *Contekstual Teaching Learning* dalam Pendidikan Agama Islam, dan juga untuk menerangkan urgensi dan relevansinya dengan ajaran Agama Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode studi literatur. Dalam pencarian tersebut ditemukan bahwa pluralitas merupakan konsekuensi logis keragaman budaya, suku, ras, agama, yang dimiliki Indonesia. Implementasi unsur kebudayaan dianggap dapat menjadi jembatan hadirnya kehidupan yang damai. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut, merupakan tantangan berat yang harus dihadapi. Kenyataannya sampai saat ini Indonesia masih kerap menghadapi masalah dalam menerima keberagaman terutama di tengah kompleksitas kehidupan yang semakin tinggi. Pendidikan multikultural penting diajarkan kepada peserta didik di Indonesia yang pluralistik. PAI berperan menanamkan ajaran islam yang inklusif dan kontekstual dengan menggunakan model *kontekstual teaching and learning* terbukti berhasil dalam proses transfer ilmu dan nilai, sehingga peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai multikultural yang senapas dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan *seperti saling menghormati, menghormati, tolong menolong, toleran, demokratis, inklusif* di tengah masyarakat yang heterogen.

Kata kunci: *Contextual Teaching and Learning; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Dasar; Pendidikan Multikultural.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa multikultural (Gunawan et al., 2019) nomor 1 di dunia (Wibowo, 2018) yang terdiri dari suku bangsa, agama, ras, etnis, bahasa, dan sebagainya. Mengingat realitas kehidupan semakin beragam (Khojir, 2014) maka kemajemukan ini dapat ditemukan dimana saja di permukaan bumi nusantara (Somantrie, 2011) keberagaman tersebut bisa menjadi berkah dan kehancuran bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia bila tidak dikelola dengan bijak.

Keberagaman ini bisa menyebabkan hadirnya sejumlah permasalahan seperti, kekerasan disebabkan sentimen agama, konflik isu sosial, separatisme, pudarnya rasa kemanusiaan, perusakan lingkungan yang merupakan contoh nyata dari multikulturalisme (Khojir, 2014). Setara Institute merilis risetnya yang menunjukkan bahwa tindakan intoleransi paling banyak terjadi pada 2020 (Guritno, 2021). Permasalahan intoleransi, korupsi, sex bebas, tingginya angka kriminal di kalangan remaja disinyalir sebagai ukuran bahwa Pendidikan Agama Islam belum mencapai tujuan yang diharapkan (Choir, 2019). Dalam penelitian Denny JA yang dilakukan dalam 14 tahun pasca reformasi tercatat terjadi 2.398 peristiwa kekerasan dan diskriminasi dengan presentasi; 65% sentimen agama, 20% kekerasan entik, 15% kekerasan gender, dan 5% kekerasan seksual (Asril et al., 2012) yang artinya menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan dalam keberagaman (Hermanto et al., 2021) di Nusantara.

Kementerian Agama Republik Indonesia merilis riset Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) 2019, hasilnya di angka 73,83 dari rentang 0-100 (Sani, 2019). Diukur dengan skala 0-100 poin di mana skor 0-20 menunjukkan kerukunan yang sangat rendah dan skor 80-100 menggambarkan tingkat kerukunan yang sangat tinggi (Sakti, 2021). Laporan tahun 2016 yang diterbitkan oleh komisi Amerika Serikat untuk Agama Internasional Freedom (USCIRF) menunjukkan bahwa pemerintahan Joko Widodo lebih vokal dalam menentang kekerasan berbasis agama daripada para pendahulunya, namun diskriminasi agama dan penyerangan terhadap minoritas terus terjadi di seluruh Indonesia. Laporan tersebut mengutip hasil survei yang dilakukan oleh Setara Institute, menunjuk ke peningkatan 33 persen dalam jumlah insiden kekerasan dari tahun sebelumnya (Hoon, 2017).

Wahid Institut dalam penelitiannya pada 2007 menulis bahwa toleransi di Indonesia berada pada “lampu kuning” yang artinya memerlukan program yang bisa menyelamatkan kondisi bangsa sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi. Jika terjadi hal buruk terkait isu toleransi maka kesalahan sebesar 36,3% dilakukan tokoh agama, 35,6% dilakukan pemerintah, 7,4% dilakukan presiden, 6% dilakukan polisi (Wibowo, 2018).

Primordialisme agama, stereotip entik, suku dan budaya dapat menjelma menjadi konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Etnosentris memang kerap melahirkan konflik yang terus-menerus terjadi. Hal-hal tersebut menjadi penghambat terjadinya integrasi bangsa. Setiap manusia harus memahami dimensi multikultural (Masamah & Huda, 2016) untuk memperluas wawasan pemikiran kemajemukan manusia yang selama ini masih berpegang pada “egoisme” agama dan budaya. Dalam konteks (manusia dan multikultur) wajar berimplikasi pada gesekan dan benturan di masyarakat,

oleh karena itu kita sebagai manusia yang berakal dan beradab perlu mencarikan jalan keluar dari setiap permasalahan (Mania, 2010).

B. Pembahasan

1. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *literature review* dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mendapatkan data dengan mengumpulkan sejumlah karya tulis ilmiah yang bersifat kepustakaan dengan objek penelitian tertentu yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan penelitian studi literatur ini ialah untuk memperoleh kajian teori yang mampu membantu memecahkan masalah yang diteliti dan mengungkapkan berbagai teori yang relevan, lebih khusus dalam kajian bagaimana implementasi pendidikan multikultural melalui model *contextual teaching and learning* Pembelajaran Agama Islam siswa sekolah dasar. Agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai multikultural sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal yang terbit 8 tahun terakhir (2015-2023) baik pustaka nasional dan internasional. Peneliti mencari data pustaka yang terpublikasi di internet menggunakan *search engine* dengan kata-kata kunci *contextual teaching and learning*, pendidikan islam, pendidikan multikultural, pendidikan dasar, di jurnal nasional dan internasional Adapun teknik analisis data setelah sampel dan data terkumpul adalah sebagai berikut: (1) reduksi data yaitu membuang berbagai hal-hal yang tidak diperlukan dan fokus pada hal yang penting; (2) paparan data, yaitu memaparkan data yang disajikan berdasarkan sub bagian tertentu; dan (3) penarikan kesimpulan dari hasil temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

2. Pendidikan Multikultural

Realitas multikultural bangsa Indonesia merupakan keniscayaan (Mu'id & Shofa, 2016) bukan sesuatu yang diberikan begitu saja oleh Yang Maha Esa. Sosial budaya terus berproses dari ribuan tahun yang lalu, jauh sebelum kerajaan dan kesultanan berdiri sudah terjadi hubungan antara masyarakat, lembaga, kepercayaan, agama, etnis dan lain sebagainya (Said, 2013) hingga saat ini.

Secara sederhana, multikultural bisa dimaknai keragaman budaya (Julaiha, 2014) multikultural berasal dari kata multi dan kultur, multi berarti banyak dan kultur berarti budaya (Amin, 2018; Julaiha, 2014a). Secara etimologi artinya budaya yang beragam. Budaya harus dipahami sebagai komunikasi manusia terkait kehidupan yang akan menghasilkan banyak rupa, seperti pemikiran, bahasa, sejarah, budaya dan lain

sebagainya (Z. Arifin, 2012). Haviland (1988) (Najmina, 2018) multikultural adalah pluralitas kebudayaan dan agama, yang berarti manusia harus memelihara pluralitas sehingga terwujud kehidupan yang saling mengasihi dan penuh kedamaian. Multikultur mengedepankan kemajemukan struktur-mekanisme sosial masyarakat, nilai-nilai dalam bingkai “*human being*” dimana mustahil bagi manusia tidak berhubungan dengan, budaya, etnis, agama, bahasa lain yang ada di sekitar.

Menurut Ibrahim (2013) frasa pendidikan multikultural tersusun dari dua suku kata, pendidikan dan multikultural. Pendidikan multikultural mengedepankan nilai-nilai pluralisme budaya dalam sistem pendidikan berdasarkan prinsip (*equality*) persamaan, saling menghormati, saling menerima, saling memahami, dan berkomitmen menegakkan nilai keadilan (Ibrahim, 2013). Azyumardi Azra memandangnya sebagai pendidikan terkait kemajemukan budaya dalam menanggapi perubahan demografi dan budaya lingkungan masyarakat tertentu. Amin (2018) mengatakan pendidikan multikultural merupakan cara menanamkan sikap saling menghormati, hidup toleran di masyarakat yang majemuk. Pendidikan multikultural dapat membentuk manusia lebih berpikiran terbuka (*open minded*) menghargai dan memahami perbedaan (Wahyuni, 2015) tersedia ruang dialog antara budaya, agama, ras, etnis, gender (Masamah & Huda, 2016).

Implementasi pendidikan multikultural berlandaskan pemahaman keberagaman di masyarakat, khususnya yang dialami peserta didik seperti keanekaragaman budaya, bahasa, etnis, agama, umur, gender dan lain-lain (Mania, 2010) dapat diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran (Julaiha, 2014) terkait penindasan, ketidakadilan, kemiskinan, pendidikan, ekonomi dan lain-lain, agar mereka bisa menerima perbedaan (Amin, 2018).

Pendidikan Agama Islam sangat berkepentingan menanamkan nilai multikultural pada peserta didik karena penduduk Indonesia mayoritas memeluk Agama Islam (Hidayati, 2016). Menurut Dewan et al (2021) dan Kamal (2013) pentingnya pendidikan multikultural sebagai berikut:

1. Sebagai sarana alternatif pemecahan masalah.
Pendidikan multikultural di satuan pendidikan dapat menjadi salah satu solusi dalam menengahi konflik sosial budaya yang sering terjadi di Indonesia.
2. Supaya peserta didik (generasi muda) tidak tercabut dari akar budayanya.
Kemajuan IPTEK apabila tidak diantisipasi dampak buruknya maka akan mendatangkan keadaan dimana peserta didik mengalami disorientasi cara pandang kehidupan sebagai orang Indonesia.
3. Sebagai landasan pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum menjadi sangat penting karena kurikulum merupakan acuan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Arifin (2012) berpendapat salah satu tujuan dari pendidikan multikultural adalah mendegradasi diskriminasi, sedangkan menurut Gorski (2010) pendidikan multikultural memiliki tiga (3) tujuan; (1. mendegradasi diskriminasi di dunia pendidikan, (2. mengantarkan peserta didik mencapai potensi akademik, (3. mendorong peserta didik bersosialisasi dan aktif sebagai bagian dari penduduk lokal, nasional, maupun global.

Pendidikan multikultural menurut menurut James Banks memiliki tujuan: 1) menolong peserta didik memahami budaya dalam perspektif yang berbeda, 2) mengajar peserta didik melalui berbagai kemajemukan etnik dan budaya, 3) mengajar peserta didik skill, pengetahuan dan bakat yang dibutuhkan bagi masyarakat dan dirinya 4) menolong peserta didik bisa menulis, membaca dan matematika. Pendidikan multikultural menyediakan pendidikan yang lebih baik bagi peserta didik melalui pelayanan yang diberikan (Danoebroto et al., 2012).

Hidayatullah et al (2012) berpandangan bahwa pendidikan multikultural menggerakkan proses terwujudnya pendidikan yang setara yang mempunyai prinsip:

- a. sebagai gerakan politik yang berorientasi pada keadilan sosial untuk semua masyarakat
- b. tersusun atas dua dimensi yang manunggal (tidak bisa dipisahkan) yaitu kelas (pembelajaran) dan sekolah (kelembagaan) harus sinkron antara dua dimensi tersebut.
- c. penyelenggaraan sistem pendidikan yang profesional, simultan, komprehensif, mengikuti perkembangan zaman
- d. memfasilitasi semua peserta didik jaminan mencapai prestasi maksimal
- e. pendidikan untuk semua peserta didik tanpa terkecuali

4. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Menurut Farida Hanum (Fadlillah, 2017) nilai pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- a. nilai keadilan atau demokrasi yang mencakup semua bentuk; baik keadilan budaya, sosial dan politik

- b. nilai kemanusiaan atau humanisme yang meliputi pengakuan atas pluralitas, perbedaan manusia, dari segi agama, ideologi, pola pikir, ras, tingkat ekonomi, dan lain-lain.
- c. nilai pluralisme bangsa sebagai sudut pandang yang mengakui dan menerima eksistensi keberagaman berbangsa dan bernegara.

Menurut Munadir (2016) guru harus memiliki kompetensi multikultural yaitu:

- a. mempunyai jalinan sosial yang luas
- b. fleksibel dan terbuka dalam mengurus kemajemukan peserta didik
- c. terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu, latar belakang keluarga dan gender
- d. menerima dan mengakomodir semua peserta didik
- e. bekerjasama dengan semua golongan
- f. berpandangan luas ke masa depan

5. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Perlu diingat bahwa usaha meningkatkan pemahaman peserta didik usia sekolah dasar, tidak hanya terkait *how to teach* (bagaimana mengajar) namun seyogyanya berorientasi pada dua hal yaitu; 1) *how to stimulate learning* (bagaimana memotivasi peserta didik belajar) dan 2) *how to learn* (bagaimana belajar) yang baik bagi mereka. Ada tujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) (Kadir, 2013) dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) (Hidayat & Syahidin, 2019).

Pembelajaran kontekstual (CTL) pada mulanya dikembangkan oleh Negara Bagian Washington yang melibatkan 11 universitas, 20 sekolah dan beberapa organisasi pendidikan di Amerika Serikat (Emi et al., 2012) yang pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual didefinisikan secara berbeda oleh banyak ahli. John Dewey menyatakan pendekatan kontekstual merupakan filosofi pembelajaran yang menitikberatkan pada minat dan pengalaman siswa (Emi et al., 2012) yang terjadi di sekitarnya (Mailani, 2019). Beberapa ahli mendefinisikan pengajaran dan pembelajaran kontekstual sebagai konsep yang membantu guru dan siswa menghubungkan makna dan dunia nyata dengan materi pelajaran dengan cara yang benar (Emi et al., 2012). Menurut Johnson dalam (Hasibuan, 2014) CTL mengaitkan materi ajar dengan kehidupan peserta didik dalam konteks sosial budaya dan lingkungan (Agis Mubarak & Gandara

Rustam, 2018) yang mempersiapkan mereka agar mampu belajar di lingkungan yang beragam (Selvianiresa & Prabawanto, 2017).

Pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa dalam kelompok untuk bekerja sama untuk mengembangkan dan mengintegrasikan masalah setiap permasalahan. Implementasi model CTL untuk mencapai kompetensi peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam ada 4 kegiatan yaitu; 1) kegiatan terbimbing (*discovery/inquiry*), 2) pembelajaran (implementasi CTL), 3) pengalaman (*learning community*), 4) latihan (*modeling*) (Akbar, 2015). Abdi (n.d.) menambahkan Ada sejumlah hal yang perlu menjadi perhatian dalam penerapan CTL diantaranya: 1) pembelajaran seyogyanya berbasis masalah, 2) pembelajaran menggunakan lingkungan yang dirasakan, 3) kegiatan belajar mandiri dan berkelompok, 4) membuat refleksi pembelajaran. Hidayat & Syahidin (2019) memandang bahwa implementasi pengajaran PAI sangat mungkin menggabungkan konsep *teacher centered* dan *student center* mengingat peran guru yang tidak tergantikan dalam pembelajaran tersebut.

Urgensi penerapan CTL dalam Pendidikan Agama Islam berdasarkan beberapa hal; 1) Pendidikan Islam diajarkan berdasarkan prinsip dasar dalam Islam, 2) Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran tidak bisa dipisahkan dari pendidikan moral peserta didik, 3) Pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik beriman kepada Allah SWT yang berakhlakul karimah, 4) Pendidikan Islam bukan hanya untuk mencetak peserta didik yang memiliki pengetahuan luas tentangnya, namun mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan, 5) Pendidikan Islam berdasarkan tiga hal penting (akidah, syariah dan moral), 6) Pendidikan Islam berorientasi pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang mesti dikembangkan pada diri peserta didik (Abitolkha et al., 2020).

6. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam secara tekstual merupakan pendidikan yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah (Rohman, 2018; Riyadi, 2011) yang memandu jasmani dan rohani peserta didik berasaskan ajaran Islam agar terbentuk kepribadian islami. menurut Mujito (2014) ada sejumlah aspek yang diajarkan dalam pendidikan Islam yaitu; 1) aspek *hablum minal allah* (hubungan manusia dengan Allah SWT), 2) aspek *hablum minannas* (hubungan sesama manusia), 3) aspek hubungan manusia dengan alam agar manusia selamat dan bahagia dunia akhirat (Bahrudin et al., 2018).

Pendidikan Islam yang dilakukan harus mampu menanamkan sikap dan nilai-nilai (Parhan & Sutedja, 2019) islam yang moderat, nasionalisme, inklusivisme, kesetaraan, kemajemukan yang memang diakui dalam beragama (Hamid, 2018).

Pendidikan islam harus mampu menghilangkan paham radikalisme pada peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya (Bahruddin et al., 2018) untuk menghadirkan pemahaman keagamaan yang toleran dan inklusif di tengah realitas masyarakat yang majemuk (Muqoyyidin, 2013).

Menurut Komaruddin Hidayat dalam (Wilatikta, 2020) Pendidikan Islam seyogyanya berorientasi pada humanisme-fungsional yang artinya pengamalan ajaran islam tidak dilakukan secara *taqlid* buta (ikut-ikutan) namun pengamalannya membawa kemaslahatan bagi alam semesta. Muqoyyidin (2013) menambahkan guru PAI harus mengajarkan materi ajar yang bersifat empiris-historis-induktif, yang artinya perlu keseimbangan antara teks yang mengajarkan ajaran normatif dan konteks yang bersifat realitas empiris-faktual.

Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW (Hamid, 2018). Pendidikan Agama Islam menanamkan kepada peserta didik pendidikan akhlak (karakter), nilai-nilai universal agar mereka bisa menjalani kehidupan saling berdampingan, saling menghormati, saling menghargai dengan baik. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dengan mempelajari pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk manusia berkarakter, memiliki akhlak mulia yang bisa memahami, menghormati, menghargai kemajemukan budaya yang hadir di sekelilingnya (Ibrahim, 2013).

7. Nilai-Nilai Islam Berbasis Multikultural

Sumber utama hukum dalam agama Islam ialah al-Qur'an dan al-Hadist yang telah berlaku sejak Nabi Muhammad SAW menjadi seorang rasul hingga tiba hari akhir (Rohman, 2018). Islam telah mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada umat manusia sejak awal kehadirannya, di antara nilai-nilai tersebut menurut Yaya Suryana & A. Rusdiana dalam (mansur, 2016) ialah; 1) kemanusiaan, 2) toleransi, 3) perdamaian, 4) inklusivisme, 5) kearifan, 6) kebebasan, 7) *'adl* (keadilan), 9. *syura* (musyawarah) (Nugroho, 2016).

Ta'aruf (saling kenal) sebagai pintu yang menyediakan jalur untuk membangun kebersamaan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang multikultural, dimana Islam mengajarkan prinsip dalam kehidupan untuk selalu menjunjung tinggi prinsip-prinsip inklusif yaitu: *tasamuh* (bertoleransi), *tawassuth* (berlaku moderat), *ta'awun* (saling tolong), dan *tawazun* (hidup dalam harmoni) (Mansur, 2016), *tafahum* (saling mengerti), *tabayyun* (mengklarifikasi) (Julaiha, 2014) hal-hal tersebut disebut

sebagai akar-akar nilai inklusif dari Islam yang bisa membangun peradaban dan kemanusiaan (Agis Mubarak & Gandara Rustam, 2018).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai penggerak moral pluralitas bagi peserta didik melalui proses pembelajaran (Irham, 2018), yang diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran, agar tumbuh kesadaran keberagaman yang mampu dipraktikkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Zakiyuddin Baidhawiy dalam (Tarmizi, 2020) menjelaskan Pendidikan Islam yang bernafaskan multikultural ialah; 1) mempelajari tentang perbedaan dalam kehidupan, 2) menumbuhkan rasa saling percaya, 3) menjaga rasa saling mengerti (*mutual understanding*), 4) menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menghargai (*mutual respect*).

8. Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Pendidikan Islam Multikultural

Penelitian ini membahas beberapa penelitian sebelumnya terkait pembelajaran PAI dengan *kontekstual teaching and learning*. Adapun dari sejumlah jurnal yang telah dihimpun kemudian dikaji untuk analisis di antaranya; Aeni & Astuti (2020) meneliti penerapan nilai-nilai multikultural di 2 (dua) sekolah dasar yaitu Global Inbyra School dan Pelita harapan Bangsa di Tegal. Desain penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian terungkap bahwa kedua sekolah tersebut mempraktikkan pendidikan multikultural secara terpadu yang termuat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Dengan rincian sebagai berikut: 1. Sekolah Global Inbyra mengimplementasikan nilai multikultural dalam pembentukan karakter yang termuat di kurikulum sekolah, dengan menerapkan saling menghormati, empati, tenggang rasa, saling menghargai, wilayah nihil diskriminasi, nihil penghinaan. 2. Penerapan nilai-nilai multikultural di Sekolah Pelita Harapan Bangsa terintegrasi dalam kurikulum Pendidikan dan Kebudayaan, mengintegrasikan pendidikan karakter dan budaya. Mencakup hidup rukun, menghormati perbedaan agama, membantu kesulitan teman, empati, hidup rukun dan tenggang rasa.

Subandi et al (2019) melakukan penelitian menggunakan sampel dari 3 (tiga) Sekolah Dasar daerah Metro. Yaitu SDN 4 Metro, SDN 7 Metro, MIN 1 Metro yang menggunakan 8 responden dari masing-masing sekolah. Ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis. Analisis data menggunakan triangulasi sumber dan teknik triangulasi. Adapun kesimpulan penelitian bahwa Islam moderat dan pendidikan multikultural mampu menghadirkan spirit nasionalisme melalui kegiatan; 1) integrasi sikap *tasamuh, tawassuth, amar ma'ruf nahimunkar, tawazun* 2) membiasakan pembelajaran secara kontekstual. Guru mengelola kedua poin tersebut dalam RPP

dengan 1. memasukkan unsur islam moderat dalam materi ajar, 2. melaksanakan aksi nyata di satuan pendidikan terkait tawassuth, tasamuh, tawazun, amar ma'ruf nahimunkar, 3. berperilaku yang mencerminkan sebaik-baik manusia ialah yang bermanfaat bagi orang lain. Ketiga unsur tersebut merupakan manifestasi *islam rahmatan lil 'alamin*.

Fatmawati et al (2017) meneliti untuk mengembangkan modul terkait pendidikan multikultural berasaskan nasionalis dan cinta tanah air. Penelitian berlangsung dari April – Agustus tahun 2017 yang bertempat di SD Muhammadiyah Jagalan Banguntapan Bantul DIY. Peserta didik kelas II sejumlah 35 sebagai subjek penelitian lapangan, dan 10 orang dari kelas tersebut sebagai subjek uji coba menggunakan teknik *purposive sampling*. Skor validasi oleh masing-masing ahli: ahli media 66 (sangat baik), ahli materi 72 (sangat baik), ahli bahasa 60 (sangat baik), ahli pembelajaran 74 (sangat baik). Peserta didik dan guru merespon positif modul tersebut, skor hasil uji coba produk 375 dengan rerata 37,5 (sangat baik) dan penilaian yang dilakukan guru memperoleh skor 70 (sangat baik). Skor pada saat uji coba di lapangan ialah 1293 dengan rerata 36,94 (sangat baik) dan skor uji coba lapangan bagi guru ialah 76 (sangat baik).

Novayani (2017) dalam risetnya menyimpulkan bahwa islam merupakan ajaran tentang bagaimana umatnya mesti menjalani kehidupan. Umat memahami ajaran agama dengan pemahaman dan penerapan (implementasi) yang beragam. Di sini sebetulnya Pendidikan Agama Islam berperan dalam membawa peserta didik pada tahap pemahaman, kesadaran, penerapan beragama yang baik. Pendidikan agama berfungsi menguatkan akidah umat dan juga berfungsi mengajarkan nilai empati, solidaritas sesama manusia sebagai bagian yang integral dari sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan agama seyogyanya memuat nilai multikultural dalam materi yang diajarkan.

Sutjipto (2017) dalam penelitiannya memotret kondisi sosial dan budaya dalam kontek belajar menggunakan penelitian deskriptif bersifat kualitatif. Populasi penelitian adalah siswa sekolah dasar, guru dan tenaga kependidikan Kota Tangerang Selatan. Penelitian berdasarkan *purposive sampling* secara *nonprobability*. Sekolah yang menjadi sampel adalah: 1) SDN Benda Baru 2, 2) SDN. Serua 3, 3) SDN Benda Baru 3, 4) SDN Serua 5 keempat sekolah dasar tersebut berada di wilayah administrasi Tangerang Selatan. Dari hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa; a) kurikulum di satuan pendidikan pada umumnya telah memasukkan nilai-nilai multikultural intrakurikuler dan ekstrakurikuler, b) satuan pendidikan pada umumnya belum mengimplementasikan pendidikan nilai multikultural dengan signifikan dalam hal mengurangi kecurigaan terhadap kemajemukan, c) tenaga kependidikan dan guru di

satuan pendidikan pada umumnya cukup paham terkait pendidikan multikultural baik tersirat dan tersurat dalam kurikulum, d) tugas yang diberikan kepada peserta didik pada umumnya belum mengarah pada usaha penanaman nilai multikultural, e) komunitas di satuan pendidikan pada umumnya belum saling berhubungan untuk berbagai model pembelajaran pendidikan multikultural dalam penelitiannya memotret kondisi sosial dan budaya dalam konteks belajar menggunakan penelitian deskriptif bersifat kualitatif. Populasi penelitian adalah siswa sekolah dasar, guru dan tenaga kependidikan Kota Tangerang Selatan. Penelitian berdasarkan purposive sampling secara nonprobability. Sekolah yang menjadi sampel adalah: 1) SDN Benda Baru 2, 2) SDN. Serua 3, 3) SDN Benda Baru 3, 4) SDN Serua 5 keempat sekolah dasar tersebut berada di wilayah administrasi Tangerang Selatan. Dari hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa; a) kurikulum di satuan pendidikan pada umumnya telah memasukkan nilai-nilai multikultural intrakurikuler dan ekstrakurikuler, b) satuan pendidikan pada umumnya belum mengimplementasikan pendidikan nilai multikultural dengan signifikan dalam hal mengurangi kecurigaan terhadap kemajemukan, c) tenaga kependidikan dan guru di satuan pendidikan pada umumnya cukup paham terkait pendidikan multikultural baik tersirat dan tersurat dalam kurikulum, d) tugas yang diberikan kepada peserta didik pada umumnya belum mengarah pada usaha penanaman nilai multikultural, e) komunitas di satuan pendidikan pada umumnya belum saling berhubungan untuk berbagai model pembelajaran pendidikan multikultural.

Adapun hasil dari 5 (lima) penelitian di atas sebagai berikut:

- 1) Praktik pendidikan multikultural dalam kehidupan di sekolah dapat dilakukan secara terpadu, melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik hal tersebut dilakukan agar siswa tidak bosan.
- 2) Implementasi islam yang moderat dan pendidikan multikultural mampu menghadirkan rasa nasionalisme, yang terintegrasi dengan pandangan *tasamuh*, *tawassuth*, *amar ma'ruf nahimunkar*, *tawazun* dan pengenalan keragaman budaya nusantara.
- 3) Salah satu solusi yang dapat disajikan untuk menumbuhkan pemahaman keberagaman dalam diri peserta didik yaitu melalui modul terkait dengan “pendidikan multikultural berbasis karakter cinta tanah air dan toleransi”
- 4) Memupuk rasa simpati, empati dan solidaritas merupakan bahagian dari tugas Pendidikan Islam Islam di sekolah dasar.
- 5) Pada umumnya integrasi antara pendidikan, budaya, warga di satuan pendidikan dalam upaya penerapan nilai multikultural belum secara signifikan berlangsung seperti yang diharapkan.

C. Simpulan

Pendidikan multikultural merupakan proses dari kegiatan menanamkan pemahaman sikap toleran, menghargai, menghormati, tulus terhadap kemajemukan budaya yang hadir pada kehidupan masyarakat, pemahaman terkait multikultural sangat penting diajarkan kepada peserta didik mulai pendidikan dasar. Peserta didik semestinya sudah diperkenalkan sedini mungkin tentang keberagaman yang ada di sekitar sebagai sebuah keniscayaan hidup bertetangga, berbangsa dan bernegara. Islam dengan ajarannya yang bernilai universal sangat sesuai dan relevan di segala zaman. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model CLT (*Contextual Teaching And Learning*) menjembatani materi ajar dengan keadaan nyata yang dialami peserta didik dalam keseharian mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih *fun, focus, fresh, and meaningful*. Jika peserta didik memahami hakikat Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Islam secara komprehensif niscaya akan menghadirkan di tengah-tengah masyarakat kehidupan yang saling berdampingan, menghargai, menghormati, demokratis, egaliter dan inklusif. Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti terkait pembelajaran PAI dengan *kontekstual teaching and learning* menggunakan variabel lain agar dapat memberikan pandangan dari sudut yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abdi, M. I. (n.d.). *Contextual Teaching and learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*. <http://sutisna.com/artikel/artikel-kependidikan/pembelajaran-menurut-filsafat-konstruktivisme/>
- Abitolkha, A. M., Ismail, A. N., & Hady, Y. (2020). The Interrelation of Curriculum Development with Contextualization of Islamic Education Learning in Junior High School. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 7(1), 48–66. <https://doi.org/10.15408/tjems.v7i1.13843>
- Aeni, K., & Astuti, T. (2020). Implementasi Nilai-nilai Multikultural di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 178–186. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Agis Mubarak, A., & Gandara Rustam, D. (2018). Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153–168. <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>
- Akbar, R. F. (2015). Metode Contextual Teaching and Learning untuk Pengembangan Pembelajaran PAI. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 211–228.
- al Arifin, A. H. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 72–82.
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09(1).
- Arifin, Z. (2012). Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89–106.
- Asril, S., Patty, R. R., & Pratama, A. N. (2012, December). *Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia*.
- Bahrudin, E., Rosyadi, A. R., & Edy, E. (2018). Persepsi Siswa Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pendidikan Multikultural Keagamaan Dalam Penanggulangan Radikalisme Secara Dini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 179. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.271>
- Choir, A. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Aktivitas Kontekstual di MI Alam Alfa Kids Pati. *Quality*, 7(1), 114–131.
- Danoebroto, W., Matematika, P., & Abstrak, Y. (2012). Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural A Model of Mathematics Teaching Based on Multicultural Education. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 94–107.
- Dewan, A., Prabowo, A., & Ilyas, H. (2021). Multicultural Education in Islamic Perspective. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*.

- Emi, I. S., Muhammad, E., & Gunawan, H. (2012). Contextual Teaching And Learning Approach To Teaching Writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 10–22.
- Fadlillah, M. (2017). Model Kurikulum Pendidikan Multikultural di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(1), 42–51.
- Fatmawati, L., Pratiwi, R. D., & Yuli Erviana, V. (2017). *Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik*. 80–92.
- Gorski, P. C. (2010, April 14). *Critical Multicultural Pavilion Working Definition*.
- Gunawan, I., Saetban, A., & Faiz, A. (2019). Enhancing Religious Tolerance through Educators' Behaviors. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 38. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.11251>
- Guritno, T. (2021, April). *Riset Setara Institute: Intoleransi atas Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi pada 2020*.
- Hamid, A. (2018). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nasionalisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 19–41. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-02>
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma*, II(01).
- Hermanto, Marini, A., & Maksum, A. (2021). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. 6(2), 142–154. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15205>
- Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>
- Hidayati, N. (2016). 59-Article Text-269-1-10-20161129. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 45–67.
- Hoon, C. Y. (2017). Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia. *Asian Studies Review*, 41(3), 476–493. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761>
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1), 129–154.
- Irham, I. (2018). Islamic Education at Multicultural Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 141. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1448>
- Julaiha, S. (2014). Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 109–122.
- Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. In *Dinamika Ilmu* (Vol. 13, Issue 3). <http://irfarazak.blogspot.com/2009/04/model-pembelajar>

- Kamal, M. (2013). Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(6), 451–459.
- Khojir. (2014). *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural (Studi Kasus Pada Pesantren Nabil Husein Samarinda Kalimantan Timur)*. 14(1).
- Mailani, I. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1), 16–25.
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 13(1), 78–91.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan). *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma Jurnal Ilmiah Vicratina*, 10(2).
- Masamah, U., & Huda, M. (2016). Multicultural Education And The Nationalistic Reality (Photograph The Role Of Teachers In Building A Multicultural Awareness In Indonesia). *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4(1), 68–81.
- Mu'id, A., & Shofa, A. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 34–41.
- Mujito, W. E. (2014). Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XI(1).
- Munadlir, A. (2016). Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 114–130.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Membangun kesadaran inklusif multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 131–151. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>
- Najmina, N. (2018). Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52–56. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>
- Novayani, I. (2017). Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural. *Tadrib*, 3(2), 235–250.
- Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada Umat Muslim. *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 31–60. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1.31-60>
- Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 114–126.
- Riyadi, A. (2011). dasar-dasar ideal dan operasional dalam pendidikan islam. *Dinamika Ilmu*, 11(2), 1–10. <http://hadirukiyah.blogspot.com/2009/06/dasar-dasar-tujuan-pendidikan-islam.html>.
- Rohman, M. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial

- Kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21–35.
- Said, N. (2013). Revitalizing The Sunan Kudus' Multiculturalism In Responding Islamic Radicalism In Indonesia. *Qudus International Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 37–57.
- Sakti, R. E. (2021, June 4). *Dekadensi Toleransi Beragama Indonesia di Mata Dunia* .
- Sani, A. F. I. (2019, December). *Indeks Kerukunan Umat Beragama Buruk, Jokowi: Jaga Toleransi*.
- Selvianiresa, D., & Prabawanto, S. (2017). Contextual Teaching and Learning Approach of Mathematics in Primary Schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012171>
- Somantrie, H. (2011). Konflik dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(6), 660–672.
- Subandi, S., Fauzan, A., Afriyadi, M. M., & Ramli, M. (2019). Implementation of Multicultural and Moderate Islamic Education at the Elementary Schools in Shaping the Nationalism. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 4(2), 247–255. <https://doi.org/10.24042/tadris.v4i2.5003>
- Sutjipto. (2017). Implementasi Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 1–21.
- Tarmizi. (2020). Relevansinya Dalam Doktrin Islam. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.57-68>
- Wahyuni, I. (2015). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural Rev 2*.
- Wibowo, A. M. (2018). Multikulturalisme Peserta Didik Muslim di Yogyakarta. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(1), 35–49. <http://www.wahidinstitute>.
- Wilatikta, A. (2020). Jurnal Ilmu Agama Islam. *Jurnal Ilmu Agama Islam*, 2(2), 1–12.

Halaman ini sengaja dikosongkan